



Volume 12 Nomor 1 (2022) 44-50

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<https://doi.org/10.31983/jkb.v12i1.7700>



The Behavior of Breastfeeding Mothers in Providing Exclusive Breastfeeding during the Covid-19 Pandemic in Surabaya (mix method)

Nur Masruroh^{1*}, Lailatul Khusnul Rizki², Nadia Ayu Ashari², Irma², Dzikriatul Laili²

¹Department of Bachelor of Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

²Department of Diploma of Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Jl. Smea no 57, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author: Nur Masruroh

Email: masruroh@unusa.ac.id

Received: September 24th, 2021; Revised: February 22th, 2022; Accepted: March 14th, 2022

ABSTRACT

The benefits of exclusive breastfeeding include increasing the baby's immune system, especially during the current Covid-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the behavior and self-efficacy of breastfeeding mothers in providing exclusive breastfeeding and to determine the supporting and inhibiting factors in providing exclusive breastfeeding. The research method used is a mix method with a concurrent embedded strategy. The first stage is carried out with a quantitative method to determine the behavior and self-efficacy of breastfeeding mothers during the Covid-19 pandemic. The second stage is a qualitative method to determine the supporting factors, barriers to breastfeeding practices during the Covid-19 Pandemic. The population and samples in this study were breastfeeding mothers, midwives and breast milk counselors who were taken purposively as samples. The results of the study on knowledge that the p value of 0.001 (<0.05) means that knowledge affects the behavior of mothers in giving exclusive breastfeeding. On the attitude of the analysis results obtained p value of 0.005 (<0.05) which means that attitudes affect the behavior of mothers in exclusive breastfeeding. Then from the breastfeeding pattern, the results of the p value analysis were 0.001 (<0.05), which means that the breastfeeding pattern affects the mother's behavior in giving exclusive breastfeeding. At the qualitative stage, it was found that the supporting factors for exclusive breastfeeding include the support of family and health workers, high knowledge and ease of accessing information. While the inhibiting factors are wrong perceptions about breastfeeding, there is no intention and inappropriate cultural practices about breastfeeding.

Keywords: behaviour; selfefficacy; breastfeeding; covid-19

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal dalam memenuhi kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, ASI juga merupakan sebuah modal dasar kelangsungan hidup dan kesehatan bayi. *World Health Organization* (WHO) memberi rekomendasi untuk pemberian ASI saja selama 6 bulan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan melanjutkan pemberian ASI bersama dengan makanan pendamping ASI hingga usia 2 tahun [1].

ASI bermanfaat dan menguntungkan bagi kesehatan ibu dan bayi. Pemberian ASI terbukti dapat menurunkan kejadian dan atau tingkat keparahan penyakit infeksi dan mortalitas anak. ASI mengandung berbagai materi antimikroba, komponen anti inflamasi dan faktor yang mendukung perkembangan sistem imun serta menurunkan kejadian infeksi saluran nafas. Hampir sepertiga kasus infeksi saluran nafas dihindari dengan pemberian ASI. Risiko mortalitas bayi yang tidak mendapat ASI 14 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI eksklusif [2].

Kandungan ASI antara lain yaitu sel darah putih, zat kekebalan, enzim pencernaan, hormon dan protein yang sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan hingga bayi berumur 6 bulan. ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin dan mineral secara lengkap yang sangat cocok dan mudah diserap secara sempurna dan sama sekali tidak mengganggu fungsi ginjal bayi yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Komposisi ASI dipengaruhi oleh stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi dan diet ibu [3].

Kadangkala ibu mendapatkan informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif, mengenai cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui. Proses pemberian ASI bisa saja mengalami hambatan dikarenakan produksi ASI berhenti. Hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif antara lain ASI keluar sedikit, ibu takut payudara turun dan ibu bekerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ASI eksklusif antara lain faktor pengetahuan, faktor meniru teman, faktor sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor perilaku dan faktor tenaga kesehatan [4], [5].

Self-efficacy memiliki pengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Menurut Dennis Breastfeeding *Self-Efficacy* (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terkait kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi kesulitan menyusui secara emosional[6].

Di Indonesia sendiri menurut data Profil Kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan bahwa pemberian ASI Eksklusif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada 2018 sebanyak 44,36%, kemudian meningkat menjadi 66,69% lalu di tahun 2020 meningkat menjadi 69,62% [7]. Namun, angka ini masih tergolong rendah, karena jika dilihat bahwa belum 100 persen ibu belum memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Angka pemberian ASI yang masih kurang, dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain berasal dari ibu, bayi, dan lingkungan. Berdasarkan telaah Entwistle, Kendall, Mead (2010 dalam Wardani, 2012) terhadap beberapa hasil penelitian bahwa faktor ibu untuk tidak memberikan ASI, antara lain: pengalaman, status sosial ekonomi, kebiasaan merokok, sikap ibu, dukungan dari penyedia layanan kesehatan, pasangan, dan keyakinan diri ibu terhadap

kemampuannya untuk memberikan ASI. Faktor bayi misalnya bibir sumbing, kelainan gastrointestinal. Faktor lingkungan seperti budaya, tenaga kesehatan dan kebijakan rumah sakit [7].

Penyebab rendahnya pemberian ASI di masa pandemi Covid-19 ini adalah karena adanya kecemasan ibu akan menularkan virus ini ke bayinya [9].

Pandemi Corona virus Disease 19 yang ditetapkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020 dan masih berlanjut hingga sekarang dan saat ini lebih dari 1 juta kasus terkonfirmasi di Indonesia. Infeksi *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2(SARS Cov 2)* ini dapat menyerang seluruh kelompok usia termasuk ibu dan neonatus. Risiko infeksi neonatal melalui transmisi vertikal dari ibu dan bayi ataupun melalui ASI masih belum dapat disimpulkan dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sehingga menyebabkan ada banyak variasi dalam cara merawat bayi baru lahir dan cara menyusui[10].

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) telah memunculkan kekhawatiran tentang apakah ibu yang menderita COVID-19 dapat menularkan SARS-CoV-2 ke bayi atau anak mereka saat menyusui. Rekomendasi tentang kontak ibu-bayi dan menyusui harus berdasar pada pertimbangan penuh tidak hanya potensi risiko infeksi COVID-19 pada bayi, namun juga risiko morbiditas dan kematian yang terkait bila bayi tidak mendapatkan ASI, penggunaan susu formula bayi yang tidak tepat, dan efek perlindungan kontak kulit ke kulit[11].

Faktor-faktor yang menularkan Covid-19 kepada bayi, menurut WHO virus Covid-19 tidak ditularkan melalui ASI Ibu melainkan dengan cara kontak langsung ketika ibu menyusui bayinya. Dikarenakan adanya kecemasan yang dirasakan oleh ibu yang pada akhirnya menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pada bayi. Kecemasan yang dialami oleh ibu menyusui dikarenakan adanya pemikiran atau pengetahuan ibu, akan menularkan virus[12]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif di masa Pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan strategi *concurrent embedded*, untuk mendapatkan gambaran dua hal yang berbeda. Pada tahap pertama penelitian

dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengetahui perilaku dan *self efficacy* pada ibu menyusui selama pandemic Covid-19. Tahap kedua dilakukan metode kualitatif untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat pada praktik menyusui di masa Pandemi Covid-19. Tujuan dari strategi *concurrent embedded* agar dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dimana strategi kualitatif di masukkan ke dalam hasil penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel pada tahap kuantitatif dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang datang berkunjung ke Puskesmas Jagir selama periode bulan Mei-Juli 2021 yang diambil dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 50 orang. Kriteria inklusinya adalah : ibu menyusui bayi usia 6-12 bulan, sehat dan bisa menggunakan *smartphone*. Kriteria eksklusinya adalah ibu menyusui yang tidak bersedia menjadi responden. Populasi dan sampel pada tahap kualitatif adalah Bidan Puskemas jagir Surabaya dan sebagai triangulasi data adalah Konselor ASI yang berada di wilayah Kota Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data pada tahap kuantitatif adalah dengan mengisi *googleform* yang berisi kuesioner tentang pengetahuan, sikap dan pola menyusui serta kuesioner *Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form (BSES-SF)* yang berisi 14 pertanyaan tentang keyakinan diri dalam yang akan menentukan respon individu berupa pilihan atas perilaku menyusui, upaya dan kesanggupan menghadapi tantangan menyusui, pola pemikiran dan tindakan, reaksi emosional ibu. Konsekuensi ini menentukan performa inisiasi menyusui, dan durasi menyusui dengan 5 pilihan jawaban dalam bentuk skala *likert* yang memiliki rentang mulai tidak yakin sampai sangat yakin dengan total skor antara 14-70. BSES-SF sudah divalidasi dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan reliabilitas yang cukup baik.. Pada tahap kualitatif instrument yang digunakan adalah daftar pertanyaan terbuka sebagai panduan saat wawancara

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya no 142/EC/KEPK/UNUSA

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Perilaku menyusui responden dalam memberikan ASI Eksklusif di masa Pandemi Covid-19

Perilaku	Frekuensi	Persentase	p value
Pengetahuan			0,001
Baik	13	26	
Cukup	36	72	
Kurang	1	2	
Total	50	100	
Sikap			0,005
Positif	41	82	
Negatif	9	18	
Total	50	100	
Pola menyusui			0,001
Tepat	34	68	
Tidak tepat	16	32	
Total	50	100	

Sumber : data primer Mei-Juli 2021

Tabel 2.
Self-efficacy responden dalam memberikan ASI Eksklusif selama pandemi Covid-19

Self efficacy	Frekuensi	Persentase	p value
Tinggi	26	52	0,036
Sedang	22	44	
Rendah	2	4	

Sumber : data primer Mei-Juli 2021

Matriks 1.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian ASI Eksklusif

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Dukungan keluarga	Pengetahuan rendah
Dukungan petugas	Praktik budaya
Akses informasi mudah	Bekerja
Pengetahuan tinggi	Tidak ada niat
	Persepsi ASI tidak cukup

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden (72%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid-19 dan hanya sebagian kecil (2%) mempunyai pengetahuan kurang tentang memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid-19. Kemudian dari 50 responden sebagian besar (82%) memiliki sikap yang positif yaitu sikap yang ditunjukkan ibunya dalam pernyataan menyusui dan sebagian kecil (18%) memiliki sikap yang negatif yang artinya ibu memberikan jawaban yang tidak mendukung atau menyetujui pernyataan tentang pemberian ASI eksklusif di masa pandemi Covid-19. Sedangkan sebagian besar responden (68%) mempunyai pola menyusui yang tepat dan hampir setengah dari responden (32%) memiliki pola menyusui yang tidak tepat yang tidak sesuai dengan langkah yang telah dicontohkan oleh Bidan selama masa pandemi Covid-19 ini.

Pengetahuan dari analisis SPSS menggunakan chi square didapatkan hasil p value 0,001 (<0,05) artinya pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa Pandemi Covid-19. Pada sikap dari hasil analisis didapatkan p value 0,005 (<0,05) yang artinya sikap berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemic Covid-19. Kemudian dari pola menyusui didapatkan hasil analisis p value 0,001 (<0,05) yang artinya pola menyusui berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid-19.

Perilaku menyusui adalah kegiatan pemberian ASI eksklusif pada masa pandemi yaitu dengan tetap memberikan ASI saja kepada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang ASI eksklusif maupun pengetahuan tentang Covid-19. Semua pihak wajib memahami agar dapat melakukan upaya yang tepat untuk melindungi dirinya sendiri dan orang lain, termasuk pada ibu nifas dan menyusui. Ibu menyusui perlu memahami bagaimana tindakan yang tepat dalam mencegah penularan Covid-19 sekaligus melindungi dari potensi serangan Covid-19.

Kondisi pandemi membuat psikologis ibu menyusui menjadi khawatir jika menyusui dapat menularkan virus kepada bayinya[13].

Tingkat pengetahuan ibu menyusui dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan, paritas dan informasi yang diterima. Karena melalui pendidikan akan dapat meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan sikap positif serta memberikan dan meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga dapat dicapai suatu masyarakat yang berkembang dengan generasi penerus yang cerdas. Generasi yang baik maka orang tersebut akan lebih mudah menerima segala informasi dari luar[14].

Faktor sikap ibu menyusui akan diikuti atau tidak oleh perilaku berdasarkan pengalaman langsung oleh karena sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar sosial. Melalui interaksi sosial akan bisa merubah pola pikir dan akan mempengaruhi ibu dalam menentukan sikap. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini akan membuat ibu menyusui mengambil sikap berkaitan dengan upaya pengendalian dan pencegahannya terhadap potensi terjadinya penyebaran Covid-19 terhadap bayinya selama menyusui[12].

Sikap merupakan kesediaan ibu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu sebagai bentuk penghayatan dengan menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil[16].

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah (52%) responden memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid-19 ini dan hanya sebagian kecil responden (4%) yang memiliki *self efficacy* rendah dalam memberikan ASI eksklusif di masa pandemi Covid-19 ini.

Hasil analisis menggunakan SPSS didapatkan hasil p value 0,036 (<0,05) yang artinya *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di masa pandemi Covid-19.

Breastfeeding *self efficacy* adalah suatu keyakinan yang muncul dalam diri ibu untuk dapat menyusui bayi. Selanjutnya perilaku ini kemudian

tampak melalui beberapa karakteristik diantaranya adalah ibu akan memilih menyusui atau justru memberikan susu formula, kemudian sampai seberapa besar upaya yang dilakukan ibu untuk menyusui bayinya serta bagaimana cara ibu memberikan respon terhadap berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya selama menyusui bayinya[17].

Faktor keyakinan diri ibu terhadap produksi ASI sangat bergantung pada dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekat. Pada umumnya ibu yang berusia muda memiliki keyakinan untuk menyusui bayinya secara lebih baik dibandingkan mereka yang berusia tua dimana hal ini terjadi karena perkembangan kelenjar yang matang pada pubertas dan fungsinya berubah sesudah kelahiran bayi [18].

Sumber *self efficacy* seperti pengalaman menyusui dengan melihat wanita lain menyusui, persuasi verbal berupa dorongan dari orang lain yang berpengaruh seperti teman, keluarga dan konselor ASI serta kondisi fisiologis misalnya kelelahan, stress serta kecemasan dapat dimanipulasi atau diubah. Sehingga keyakinan dan persepsi ibu yang kuat tentang menyusui merupakan faktor determinan yang positif yang paling kuat dalam keberhasilan ibu menyusui ASI Eksklusif[19].

Informan dalam penelitian ini adalah bidan yang bertugas di Puskesmas Jagir Surabaya sebanyak 5 orang dan sebagai triangulasi ada konselor ASI yang berada di wilayah kota Surabaya sebanyak 3 orang. Semua informan berjenis kelamin perempuan, dengan pendidikan terakhir di Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2), rentang usia 27-48 tahun.

Dari hasil wawancara dengan informan apa saja faktor pendukung bagi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif selama pandemi Covid-19, berikut ini adalah hasil wawancara:

“keluarga sangat penting untuk dapat memberikan motivasi pada ibu menyusui “
(IM, 34 tahun,10/07/2021)

Pendapat serupa disampaikan oleh informan lain

“dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat penting untuk mendukung ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya”
(WA,40 thn,10/07/2021)

Berdasarkan hasil kutipan IM dan WA menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif pada bayi. Begitupun pendapat dari SR selaku konselor ASI

“sangat dibutuhkan dukungan dari keluarga agar ibu merasa nyaman dalam memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya selama 6 bulan” (SR,29 thn, 18/07/21)

Informan DH, juga menyampaikan pendapatnya tentang hal lain yang menjadi faktor pendukung ibu memberikan ASI eksklusif untuk bayinya

“keinginan ibu untuk hanya memberikan ASI saja pada bayinya sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan”
(DH,29 thn, 18/07/21)

Pendapat serupa disampaikan oleh informan lain yaitu IM

“kalo ibunya kepingin ngASI, ya ga susah, jadi motivasi ibu itu sangat penting”
(IM,34 th,10/07/21)

Menurut informan SY dan AH dukungan petugas kesehatan juga merupakan suatu faktor pendukung bagi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

“sebelum menolong persalinan Bidan harus sudah menjelaskan tentang pentingnya ASI saja dan Eksklusif selama 6 bulan”
(SY,37 thn, 15/07/21)

“bidan sebagai garda terdepan untuk Kesehatan ibu dan anak, sejak di masa kehamilan harus memberikan penjelasan manfaat ASI Eksklusif untuk bayi”
(AH,26 thn,14/07/21)

Serupa dengan pendapat tersebut adalah informan UL

“Bidan tidak boleh menyediakan susu formula dan dot di tempat praktek, itu juga sudah merupakan suatu bentuk dukungan buat ibu biar mau memberikan ASI Eksklusif, sama itu nempel nempel poster tentang ASI Eksklusif di tembok praktek itu kan juga bisa”
(UL,34 thn, 14/07/21)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor yang menghambat perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, berikut adalah hasil wawancara

“ada ibu yang datang kontrol dan bilang kl ga ngASI karena takut ASI nya ga cukup, ini keliatan kalo pengetahuan ibunya kurang”
(IM,34 thn, 10/07/21)

“ibu yang ga mau memberikan ASI itu kadang karena bekerja dan ga tau caranya ngolah ASI, jadi Bidan memang harus ngasih pemahaman tentang ini”
(AH,26 thn, 14/07/21)

Sependapat dengan hal tersebut adalah pendapat dari WA dan UL

“ada ibu yang memang sejak awal tidak berniat memberikan ASI Eksklusif karena beberapa alasan misalnya karena takut bentuk badannya berubah dsb”

(WA,40 thn,10/07/2021)

“ada di daerah tertentu ya yang saya ga mau nyebutin biar ga dikira rasis, kolostrum malah dibuang karena dikiranya ga bagus dan bikin diare, budaya nya emang kayak gitu”

(UL,34 thn, 14/07/21)

Menurut informan FA dan AD,pengetahuan yang tidak diterapkan mengenai ASI eksklusif juga turut memberikan hambatan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

“sebenarnya ibu itu tau ASI eksklusif, Cuma mereka tidak mau ngeASI eksklusif karena mengira anaknya sudah besar terus ASI nya ga cukup akhirnya baru usia 4 bulan sudah dikasih makan”

(FA,46 th, 11/07/21)

“kadang heran sama ibu itu, dia tau manfaatnya ASI eksklusif tapi ga dikasih, katanya biar cepet besar anaknya karena kalo dikasih ASI saja ga cukup, akhirnya belum umur 6 bulan sudah dikasi bubur bayi”

(AD,27 th,11/07/21)

Dari hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat pemberian ASI Eksklusif dapat disimpulkan dalam matriks 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan informasional, emosional, penilaian dan instrumental dari Bidan atau tenaga Kesehatan dapat meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif karena ibu senang dan merasa dihargai dengan adanya dukungan tersebut. Dukungan dari mikrosistem yaitu fungsi keluarga, hubungan ayah dan ibu, dukungan sosial, kepercayaan, status ekonomi juga akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cemara (2018) yang menyatakan bahwa peran tenaga Kesehatan sangat penting untuk mendukung ibu tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya[12]. Sependapat dengan hal tersebut adalah Alim (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas Kesehatan (Bidan) akan memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan [13].

Dari hasil wawancara juga didapatkan hasil bahwa dukungan terhadap ibu menyusui tidak saja

diperoleh dari petugas Kesehatan, melainkan juga dari keluarga maupun kader Kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jannah (2020) yang menyatakan bahwa keluarga adalah faktor pertama dan utama yang akan meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif untuk bayi 0-6 bulan[16].

Sependapat dengan hal ini adalah penelitian Cemara (2018) yang mendapatkan hasil bahwa dukungan dari kader dan keluarga mampu meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi[12].

Pendukung dalam memberikan ASI eksklusif salah satunya adalah adanya akses terhadap informasi yang mudah serta tingginya pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hadajati (2012) dan Badriul (2012) bahwa seorang ibu akan tertarik dan tinggi motivasinya bila adanya kemudahan dalam mengakses informasi dan tingginya minat ibu untuk mengetahui manfaat menyusui serta manfaat ASI. Karena itu ibu sejak hamil sudah harus mulai menyiapkan diri serta pengetahuan yang dimiliki agar dapat menyusui dengan benar[15],[16] Sedangkan hal yang menghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya adalah praktik budaya, ibu bekerja, tidak berniat dan persepsi yang keliru tentang ASI. Sejalan dengan penelitian Alim (2020) yang menyatakan bahwa beberapa praktik budaya yang merugikan bayi diantaranya adalah membuang kolostrum yang pertama kali keluar karena mengira itu adalah susu yang kotor karena warnanya yang kekuningan[12].

Simpulan

Perilaku dan *self efficacy* ibu menyusui berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Faktor pendukung pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah adanya dukungan keluarga dan petugas kesehatan, pengetahuan yang tinggi serta kemudahan dalam mengakses informasi. Sedangkan faktor yang menghambat adalah persepsi yang salah tentang ASI, tidak ada niat dan praktik budaya yang kurang tepat tentang ASI.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami tuju untuk LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah mendanai penelitian ini dan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- [1] Yuliarti, *Keajaiban ASI*. Yogyakarta: Andi Publishing, 2010.
- [2] Wahyuningsih and Machmudah, *Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: Keperawatan Maternitas, 2013. [Online]. Available: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/download/995/1044>
- [3] H Widuri, *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Jakarta: Gosyen Publishing, 2013.
- [4] A. Yusrina and S. D. Rukmini, "Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif Di Kelurahan Magersari, SIDOARJO," *Jurnal Promkes*, vol. 4, no. 1, pp. 11–21, 2016.
- [5] P Simbolon, *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gurilla Pematangsiantar*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2011. [Online]. Available: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31289>
- [6] A. Ramie, Y. Afiyanti, and H. Pujasari, "Self Control And Self Efficacy Increase Mother's Birth Labor Satisfaction," *Jurnal NERS*, vol. 9, no. 1, p. 97, Jan. 2017, doi: 10.20473/jn.v9i1.3234.
- [7] Badan Pusat Statistik, "Profil KIA 2020," 2020.
- [8] N. Yulita, S. Juwita, and A. Febriani, "Perilaku Ibu Nifas Dalam Meningkatkan Produksi ASI Postpartum Mother's Behavior in Increasing ASI Production," 2020.
- [9] R. Suryaman, E. Girsang, and S. Mulyani, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Ibu Dalam Pemberian ASI Pada Bayi Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 9, no. 2, pp. 1–6, 2021.
- [10] Fabiola Vania Felicia, "Manajemen Laktasi di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal CDK*, vol. 47, no. 9, pp. 691–693, 2020.
- [11] T. F. Fadilah and D. Setiawati, "Aspek Imunologi Air Susu Ibu Dan Covid-19," *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, vol. 6, no. 1, p. 42, Jan. 2021, doi: 10.25105/pdk.v6i1.8629.
- [12] R. Suryaman, Girsang Elpinaria, and Mulyani Siti, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Ibu Dalam Pemberian ASI Pada zBayi Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 9, no. 2, pp. 116–121, 2021.
- [13] N. N. Khayati and M. Kep, "Breastfeeding pada masa Pandemi Covid-19," 2021.
- [14] R. Rochmawati *et al.*, "Meningkatkan Kapasitas Ibu Menyusui Melalui Penyuluhan Kesehatan Mengenai Pemberian ASI Eksklusif Selama Masa Pandemi COVID-19," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, vol. 3, no. 2, pp. 76–82, Jun. 2021, doi: 10.36312/sasambo.v3i2.427.
- [15] A. T. Kusumaningrum and P. I. A. Sari, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pola Menyusui Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Media Husada*, vol. 10, no. 1, pp. 74–81, 2021.
- [16] N. Jannah and Y. E. Muliatie, "Sosialisasi Manajemen Laktasi Pada Masa Pandemi Di Desa Pucung Kecamatan Balongpanggung Gresik," 2020.
- [17] M. G. Safitri and A. F. Citra, "Perceived Social Support Dan Breasfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui ASI Eksklusif," *Jurnal Psikologi*, vol. 12, no. 2, pp. 108–119, 2019, doi: 10.35760/psi.2019.v12i2.2436.
- [18] D. Rahayu, A. Keperawatan, and D. H. Kediri, "Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 7, no. 1, 2018.
- [19] S. Rochana, "Self Efficay Ibu Menyusui Pada Ibu Primipara," *Media Berbagi Keperawatan*, vol. 2, no. 3, pp. 1–3, 2019, doi: 10.5294/aqui.2014.14.3.5.
- [20] A. J. Cemara *et al.*, "Dukungan Sosial Tentang Efikasi Diri Menyusui Pada Ibu Nifas." 2021.
- [21] A. Alim, S. Samman, and M. B, "Studi Kualitatif: Perilaku Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Banemo, Kabupaten Halmahera Tengah," *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, vol. 30, no. 2, pp. 163–182, Sep. 2020, doi: 10.22435/mpk.v30i2.2397.
- [22] Badriul Hegar, "Mengapa Ibu Harus Menyusui?," *Kompas*, Jakarta, Aug. 04, 2012. [Online]. Available: <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengapa-ibu-harus-menyusui-2>
- [23] Hadajati, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*, 1st ed. Jogjakarta: Flashbook, 2012.